



Peran Guru PAI dalam Membentuk Moderasi Beragama Siswa di Era *Society 5.0*: Studi Kasus di SD Negeri 345 Gresik

Nin Ari¹, Muhammad Sulistiono¹, Dwi Fitri Wiyono¹

¹Universitas Islam Malang, Indonesia

Corresponding Author: ninaribawean@gmail.com

Article History:

Received: 02-09-2026

Revised: 14-09-2026

Accepted: 27-09-2026

Keywords: PAI

Teacher, Religious

Moderation, Digital

Religious Information

Abstract: *The Society 5.0 era has expanded students' religious learning spaces through digital media, while the diversity of information sources has also introduced religious claims that may not align with the values of religious moderation. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' religious moderation by mediating digital religious information at SD Negeri 345 Gresik. A qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews with a PAI teacher and three students, observations of 40 sixth-grade students, and documentation. Data credibility was examined through technique triangulation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that students obtain religious information from YouTube and TikTok and respond to it differently, ranging from acceptance to critical questioning. The PAI teacher mediates these encounters through tabayyun, dialogue, case studies, digital media, habituation, and communication with parents. This support encourages students to become more open to differences, consider context, and use teachers and families as spaces for clarification. The study concludes that religious moderation develops through sustained mediation among digital information, religious authority, family, and students' social experiences.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Society 5.0 menempatkan teknologi digital sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dengan tetap menekankan orientasi pada manusia. Konsep yang diusung tersebut menghubungkan ruang fisik dan digital melalui pendayagunaan teknologi untuk kebutuhan manusia, sehingga teknologi juga mendukung pada kesejahteraan dan nilai kemanusiaan (Zheng et al., 2024). Dalam pendidikan, perkembangan tersebut mengubah cara peserta didik memperoleh, memilih, dan memaknai informasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena sumber pengetahuan keagamaan tidak lagi terbatas pada guru, keluarga, dan buku ajar. Siswa dapat memperoleh informasi agama melalui berbagai platform digital yang memiliki karakter, otoritas, dan tingkat kredibilitas yang berbeda (Saputro, 2025). Kondisi tersebut menuntut pembelajaran PAI, selain berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga ada diberi tanggung jawab agar mampu membangun kemampuan siswa dalam menghadapi lingkungan informasi digital secara kritis & bijak.

Perubahan ekosistem informasi serba digital menjadi persoalan penting pada dunia pendidikan khususnya jenjang pendidikan dasar, karena siswa berada pada tahap perkembangan yang masih membutuhkan pendampingan dalam memahami informasi keagamaan. Media sosial berubah menjadi ruang untuk memperoleh pengetahuan, mencari validasi, dan mengekspresikan keberagaman. Di lain sisi, tidak menutup kemungkinan menjadi tempat beredarnya pesan yang simplifikatif, provokatif, atau tidak memiliki sumber yang valid (Kholiq & Sutikno, 2025). Kemudian kajian mengenai penggunaan TikTok memberikan gambaran bahwa media sosial menjadi ruang pembentukan dan negosiasi identitas keagamaan melalui interaksi antara pengguna, konten, dan lingkungan sosial digital (Alfisyah et al., 2025). Kejadian tersebut menimbulkan persepsi bahwa pembentukan pemahaman keagamaan siswa tidak dapat dilepaskan dari karakter ekosistem informasi yang mereka hadapi.

Dalam situasi tersebut, guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus mediator informasi keagamaan. Peran guru mencakup pendampingan ketika siswa menemukan informasi agama yang berbeda atau bertentangan baik di ruang publik maupun digital (Ratno, 2023). Penelitian tentang pendidikan dasar di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam memahami serta menyebarkan nilai moderasi beragama melalui praktik pembelajaran di kelas (Muslih et al., 2024). Studi lain juga menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan ketika menerjemahkan konsep moderasi beragama ke dalam praktik pedagogis yang sesuai dengan karakter siswa dan konteks sekolah (Zulkarnain et al., 2024).

Moderasi beragama menjadi kerangka penting untuk menjalankan peran tersebut karena menempatkan keberagaman pada sikap yang adil, seimbang, dan menghargai kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi dapat diterjemahkan melalui toleransi, penolakan terhadap kekerasan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penerimaan terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip agama (Bahri et al., 2024). Penelitian mengenai pembelajaran PAI menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang kontekstual dan inklusif. Dengan demikian, moderasi beragama tidak semestinya berhenti sebagai konsep normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar dan interaksi pedagogis yang dialami siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk moderasi beragama. Subchi et al (2022) melakukan riset terhadap 578 mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia menemukan bahwa 60% responden berada pada kategori moderasi beragama sedang, 20,9% pada kategori tinggi, dan 19% pada kategori rendah. Pada jenjang pendidikan dasar, Muslih et al (2024) melakukan wawancara dan observasi terhadap guru PAI di Indonesia dan Malaysia, yang menemukan data bahwa sebagian besar guru paham dan menginternalisasikan konsep moderasi beragama melalui praktik pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI menjadi figur pedagogis yang mampu menentukan bagaimana nilai toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap keberagaman dikemas dalam pengalaman belajar siswa di kelas. Merujuk pada penelitian sebelumnya yang memiliki ciri khas berfokus pada mengkaji pemahaman guru, implementasi kurikulum, atau praktik moderasi secara general, namun sementara proses konkret ketika guru memediasi informasi keagamaan yang diperoleh siswa dari lingkungan digital pada jenjang sekolah dasar masih belum banyak dijelaskan.

Pada saat yang sama, penelitian tentang PAI di era *Society 5.0* lebih banyak menyoroti transformasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan tuntutan kompetensi digital pendidik (Ansori, 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak cukup dipahami sebagai perubahan media pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan perubahan cara guru mendampingi siswa dalam menghadapi informasi. Akan tetapi, masih diperlukan temuan empiris yang mempertemukan persoalan tersebut dengan praktik pembentukan moderasi beragama pada jenjang sekolah dasar. Dengan kata lain, terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana guru PAI menjalankan fungsi mediasi ketika nilai-nilai moderasi beragama berhadapan dengan informasi keagamaan yang diperoleh siswa melalui lingkungan digital.

Berdasarkan peluang yang ada, penelitian ini menawarkan fokus pada praktik konkret guru PAI dalam membentuk moderasi beragama siswa di tengah perubahan ekosistem informasi pada era *Society 5.0*. Kebaruan penelitian terletak pada upaya memahami bagaimana guru memediasi informasi keagamaan yang diterima siswa dan menerjemahkan nilai moderasi ke dalam strategi pedagogis. Konteks sekolah dasar menjadi penting karena proses pembentukan sikap keberagamaan berlangsung ketika siswa mulai berinteraksi dengan sumber informasi yang semakin beragam. Perspektif ini memungkinkan penelitian melihat moderasi beragama sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui klarifikasi informasi, dialog, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan, bukan sekadar sebagai materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

Bersumber uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PAI dalam membentuk moderasi beragama siswa di era *Society 5.0* pada SD Negeri 345 Gresik. Penelitian secara khusus mengkaji bentuk peran guru dalam merespons informasi keagamaan yang diperoleh siswa dari lingkungan digital, strategi pedagogis yang digunakan untuk menanamkan nilai moderasi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik tersebut dalam konteks sekolah yang diteliti. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perubahan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan keberagamaan siswa yang toleran, dialogis, dan moderat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *single case study* untuk memahami secara mendalam konstruksi identitas keagamaan siswa dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moderasi beragama pada konteks sekolah tertentu (Fazlurrohman & Rofiq, 2025) & (Suardi, 2023). Desain ini dipilih karena konstruksi identitas keagamaan tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial dan pedagogis siswa, termasuk interaksi mereka dengan informasi keagamaan di ruang digital. Berlokasi di SD Negeri 345 Gresik, Jawa Timur, dengan fokus pada pengalaman guru dalam merespons informasi keagamaan digital yang dibawa siswa ke lingkungan sekolah serta strategi pedagogis yang digunakan untuk mengarahkan pemahaman tersebut. Proses konstruksi identitas dianalisis melalui perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger yang mencakup eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sedangkan moderasi beragama dikaji berdasarkan empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Sulaiman, 2016).

Penelitian berlangsung selama dua minggu sejak 20 Juli 2026 dengan melibatkan guru PAI dan siswa sebagai informan serta subjek observasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAI dan

relevansinya dengan fokus penelitian. Guru PAI menjadi informan utama karena memiliki pengalaman dalam menangani informasi keagamaan digital yang dibawa siswa, sedangkan siswa berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif mengenai sumber informasi keagamaan, penggunaan media digital, pengalaman belajar PAI, dan pemaknaan terhadap perbedaan. Observasi dilakukan terhadap 40 siswa kelas VI selama proses pembelajaran, sementara tiga siswa dipilih secara acak untuk mengikuti wawancara mendalam. Komposisi partisipan tersebut memungkinkan penelitian memadukan pengalaman individual siswa dengan gambaran interaksi yang berlangsung dalam konteks kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Wawancara dengan guru PAI diarahkan untuk menggali pengalaman menghadapi informasi keagamaan digital, bentuk respons terhadap informasi yang dibawa siswa, strategi klarifikasi atau *tabayyun*, serta upaya penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran. Wawancara dengan tiga siswa difokuskan pada pengalaman memperoleh informasi keagamaan melalui media digital, pengalaman mengikuti pembelajaran PAI, dan sikap mereka terhadap perbedaan. Observasi pembelajaran pada 40 siswa diarahkan pada strategi guru dalam merespons perbedaan, cara guru mengklarifikasi informasi keagamaan yang disampaikan siswa, serta praktik penguatan toleransi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini digunakan untuk melihat konsistensi informasi sekaligus mengidentifikasi perbedaan yang muncul antarteknik pengumpulan data. Keterangan guru mengenai cara merespons perbedaan, misalnya, dibandingkan dengan praktik yang teramati selama pembelajaran dan dokumentasi yang relevan. Demikian pula, pengalaman siswa dalam memperoleh informasi keagamaan digital tidak diperlakukan sebagai informasi tunggal, tetapi diperiksa keterkaitannya dengan hasil observasi dan keterangan guru. Dengan cara tersebut, interpretasi penelitian dibangun berdasarkan keterhubungan berbagai bukti lapangan, bukan semata-mata berdasarkan pernyataan salah satu informan.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles et al (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, memberi kode, dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Kode yang terbentuk kemudian dikembangkan menjadi kategori dan tema yang mencakup sumber otoritas keagamaan siswa, paparan informasi keagamaan digital, respons terhadap perbedaan, strategi mediasi guru PAI, dan praktik moderasi beragama. Data yang telah terorganisasi selanjutnya disajikan secara tematik untuk memperlihatkan hubungan antara pengalaman siswa, tindakan pedagogis guru, dan dinamika pembelajaran. Pada tahap akhir, pola temuan diverifikasi secara berulang dan diinterpretasikan menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil interpretasi tersebut kemudian dipertautkan dengan empat indikator moderasi beragama untuk menjelaskan bagaimana strategi pedagogis guru PAI berkontribusi terhadap pembentukan sikap keberagamaan siswa dalam konteks Era *Society 5.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plurasisasi Sumber Otoritas Keagamaan dan Konstruksi Identitas Siswa

Setelah peneliti melakukan pengumpulan serta analisis data, didapatkan informasi bahwa sumber pustaka keagamaan siswa SD Negeri 345 Gresik di Era *Society* 5.0 secara general beragam. Sebelumnya sumber pendidikan agama diperoleh melalui orang tua dan guru PAI kini mengalami perkembangan menuju ruang digital terutama media sosial. Pengamatan peneliti didukung dengan keterangan Guru PAI yang mengungkapkan bahwa siswa-siswinya kerap kali membawa pertanyaan seputar keagamaan yang diperoleh dari konten digital khususnya YouTube, TikTok, Instagram, termasuk topik yang tidak pernah dibahas dalam pembelajaran. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari lingkungan sosial tempat siswa memperoleh, mengenal, dan membentuk pemaknaan terhadap pengetahuan agama. Kemudian, temuan data ini sesuai dengan teori *digital religion* yang diusung oleh Campbell (2017) yang menyatakan bahwa kehidupan beragama dalam aspek pengetahuan, praktik, dan pemaknaan agama saling berintegrasi antara dunia nyata dengan dunia maya.

Keterangan Guru PAI berkorespondensi dengan pengalaman siswa dengan inisial AAK (Subjek 1). Pada saat ditanya mengenai darimana sumber pertanyaan-pertanyaan kritis yang disampaikannya dalam pembelajaran, Subjek 1 menjelaskan, "Saya dapat dari melihat YouTube, kadang lihat TikTok." Dari pernyataan itu dapat dilihat bahwa media digital bagi siswa telah melampaui fungsi hiburan dan berkembang menjadi ruang pencarian ilmu bahkan agama. Tidak dapat dipungkiri pasti terjadi, sebab adanya akses yang mudah tanpa harus menunggu sampai pada materi yang dibutuhkan disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kendatipun demikian butuh adanya fasilitator untuk membatasi konsumsi konten yang melampaui batas usianya khususnya dalam pengetahuan agama. Saputra et al (2021) menjelaskan bahwa kanal media sosial memungkinkan generasi muda memanfaatkannya memperoleh pengetahuan keagamaan melalui kanal dakwah. Oleh karena itu, posisi guru PAI dalam konteks ini mengalami perubahan, dari satu-satunya penyampai pengetahuan menjadi salah satu figur yang membantu siswa memahami dan menilai informasi keagamaan yang datang dari berbagai sumber.

Keragaman otoritas tersebut terlihat semakin jelas ketika informasi digital menyentuh persoalan hubungan sosial antarumat beragama. Nilai pluralisasi mulai muncul pada saat wawancara siswa dengan inisial DEP (Subjek 2) yang menyampaikan, "Benarkan Pak, ada larangan memberi makan ke tetangga yang berbeda agama. Katanya ustaz di YouTube seperti itu" Dari pengakuan subjek 2 memperlihatkan bahwa figur yang disebut "Ustadz" menjadi penanda bahwa figurnya dalam konten digital telah memperoleh posisi legitimasi dalam persepsi siswa. H. Campbell (2007) menjelaskan bahwa otoritas keagamaan di media sosial memiliki sifat berlapis dan bukan hanya ditentukan oleh struktur formal, sehingga sumber keagamaan digital dapat hadir berdampingan dengan otoritas tradisional.

Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger (dalam Sulaiman, 2016), dapat dipahami sebagai proses realitas keagamaan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman personal dan lingkungan sosial yang menyediakan berbagai sumber pemaknaan. Pada tahap eksternalisasi, siswa mengungkapkan dan membawa informasi yang diperoleh dari ruang digital ke dalam interaksi sosial di sekolah. Informasi tersebut kemudian memasuki tahap objektivasi ketika pandangan yang diperoleh dari sumber tertentu mulai diperlakukan sebagai kenyataan atau pengetahuan yang dianggap memiliki kebenaran. Pada tahap berikutnya, internalisasi berlangsung ketika pemahaman tersebut

masuk ke dalam kesadaran individu dan mulai memengaruhi cara siswa melihat praktik keagamaan maupun hubungan sosialnya. Akan tetapi, setiap proses tidak berlangsung secara seragam. Sebagaimana siswa dengan inisial DAA (Subjek 3) yang mempertanyakan informasi seputar ziarah kubur dampak dari konten yang dilihat berakibat pada keraguan meneruskan kegiatan ziarah kubur sebab takut termasuk dalam perbuatan syirik. Dengan demikian, dari pernyataan Subjek 2 & 3 bahwa siswa menonton konten agama dan memperlihatkan bagaimana informasi yang diperoleh dari media bergerak dari suatu paparan menuju pemaknaan mendalam yang berpotensi memengaruhi sikap.

Perbedaan respons ketiga subjek memperlihatkan bahwa pluralisasi sumber otoritas menghasilkan proses konstruksi identitas keagamaan yang beragam. Subjek 1 menggunakan media digital untuk memperoleh informasi, Subjek 2 menunjukkan penerimaan terhadap pandangan yang diperoleh dari figur keagamaan di YouTube, sedangkan Subjek 3 memperlihatkan sikap mempertanyakan dan mencari klarifikasi. Pola tersebut menegaskan bahwa pengaruh informasi digital tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses penafsiran dan negosiasi dengan pengalaman sebelumnya serta lingkungan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan Campbell (2017) yang memandang pengguna agama digital sebagai aktor yang berinteraksi dan menegosiasikan makna keagamaan dalam keterhubungan antara ruang daring dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pluralisasi sumber otoritas keagamaan pada Era *Society 5.0* menunjukkan perubahan lingkungan sosial tempat identitas keagamaan siswa dikonstruksi. Media digital memperluas akses terhadap wacana keagamaan, sementara guru PAI dan keluarga tetap berperan dalam memberikan konteks, klarifikasi, dan kerangka pemaknaan. Temuan ini menempatkan guru PAI bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agama, melainkan sebagai mediator yang membantu siswa menilai dan memaknai beragam informasi keagamaan yang mereka temui.

Kontestasi Informasi Digital dan Kerentanan Konstruksi Pemahaman Keagamaan

Himpunan data penelitian menggambarkan bahwa kehadiran informasi keagamaan dari media digital tidak selalu berjalan harmonis dengan pengetahuan yang diperoleh pembelajaran PAI dan lingkungan. Problematika muncul ketika siswa mengklaim nilai keagamaan dari platform digital berbeda dengan pengetahuan yang sudah mapan dan diterima di sekolah. Guru PAI menemukan bahwa ada pernyataan keagamaan bahwa mengucapkan Selamat Natal merupakan dosa besar atau memberikan makanan kepada tetangga yang berbeda agama tidak diperbolehkan. Fenomena tersebut memberikan informasi bahwa persoalan utama bukan banyaknya informasi, melainkan munculnya klaim keagamaan yang harus dinegosiasikan dalam ruang belajar. Otoritas keagamaan dalam lingkungan internet tidak dapat dipahami sebagai satu sumber tunggal karena ruang digital memungkinkan munculnya berbagai lapisan otoritas yang saling berinteraksi, termasuk otoritas tokoh, struktur, ideologi, dan teks (H. Campbell, 2007). Karena itu, informasi digital yang diterima siswa melalui media digital dapat menjadi bagian dari proses pembentukan pemahaman siswa ketika informasi tersebut dipersepsikan memiliki legitimasi keagamaan.

Pola tersebut tampak berbeda pada respons ketiga informan siswa. S1 secara eksplisit menyatakan bahwa ia memperoleh informasi keagamaan melalui YouTube dan TikTok, sedangkan S2 menerima larangan memberikan makanan kepada tetangga berbeda agama karena menurutnya hal tersebut disampaikan oleh seorang ustaz di YouTube. Berbeda dari keduanya, S3 justru membawa informasi tentang ziarah kubur kepada guru untuk memperoleh klarifikasi sebelum mengambil keputusan untuk tidak lagi melakukan ziarah.

Perbedaan ini penting karena memperlihatkan bahwa paparan informasi digital tidak secara otomatis menghasilkan konstruksi pemahaman yang seragam. Siswa dapat menerima, mempertanyakan, atau menegosiasikan kembali informasi yang diperolehnya. Temuan tersebut sejalan dengan Campbell (2017) yang memandang pengalaman keberagamaan digital sebagai ruang yang berkelindan dengan kehidupan offline, sehingga individu terus melakukan negosiasi terhadap makna dan praktik keagamaan yang ditemuinya dalam kedua ruang tersebut.

Pernyataan S2, khususnya penggunaan ungkapan “katanya Ustadz saat saya melihat Youtube”, memperlihatkan bahwa sumber digital dapat memperoleh legitimasi bukan hanya karena isi pesannya, tetapi juga karena identitas figur yang menyampaikannya. Pada titik ini, persoalan yang muncul bukan sekadar apakah informasi tersebut benar atau salah, melainkan bagaimana siswa menentukan siapa yang dianggap memiliki kewenangan untuk menjelaskan agama. Saputra, Triantoro, dan Ardiansyah (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan berkembangnya ruang dakwah digital turut mendorong fragmentasi otoritas keagamaan di kalangan Muslim muda Indonesia. Artinya, otoritas keagamaan tidak lagi hanya berpusat pada lembaga atau figur yang ditemui secara langsung, tetapi dapat terbentuk melalui perjumpaan siswa dengan figur keagamaan di ruang digital. Temuan S2 memperlihatkan bentuk awal dari proses tersebut, ketika label “ustaz” menjadi dasar yang cukup kuat untuk menerima suatu pernyataan sebagai kebenaran sebelum dilakukan pemeriksaan atau klarifikasi lebih lanjut.

Kontestasi tersebut menjadi lebih jelas pada kasus seorang siswa yang menurut guru sempat menjadi “sangat vokal menentang perbedaan karena terpengaruh ustadz di YouTube”. Guru bahkan membutuhkan waktu hampir satu semester untuk “membongkar pola pikirnya dan mengembalikan pada sikap wasathiyah (moderat)”. Kasus ini menunjukkan bahwa konstruksi pemahaman keagamaan tidak berhenti pada tahap penerimaan informasi, tetapi dapat berkembang menjadi orientasi sikap dalam interaksi sosial. Temuan tersebut dapat dibaca melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Informasi yang semula hadir sebagai pengetahuan dari luar diri siswa dapat memperoleh status sebagai sesuatu yang dianggap benar, kemudian diinternalisasi dan tercermin dalam cara siswa memandang perbedaan. Akan tetapi, proses tersebut tidak bersifat final. Pendampingan guru selama satu semester memperlihatkan bahwa pemahaman yang telah terbentuk masih dapat dipertanyakan, dinegosiasikan, dan direkonstruksi melalui interaksi sosial berikutnya.

Dalam perspektif tersebut, kasus S3 menjadi penting sebagai pembandingan terhadap siswa yang langsung menerima informasi digital. Pertanyaan mengenai anggapan bahwa ziarah kubur merupakan syirik menunjukkan adanya proses pemeriksaan makna sebelum siswa mengambil sikap. Ketika S3 membawa persoalan tersebut kepada guru, informasi digital tidak langsung menjadi keyakinan yang tertutup terhadap koreksi, tetapi masuk ke dalam proses dialogis antara pengalaman digital, pengetahuan sebelumnya, dan otoritas pedagogis guru. Pola ini memperkuat pandangan Campbell (2012) bahwa hubungan agama online dan offline tidak berlangsung dalam dua ruang yang terpisah, melainkan saling berkelindan melalui proses negosiasi otoritas, identitas, dan praktik keberagamaan. Karena itu, kerentanan konstruksi pemahaman keagamaan pada konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kondisi ketika siswa berhadapan dengan informasi yang beragam dan memiliki tingkat legitimasi berbeda, bukan sebagai kelemahan inherent siswa dalam memahami agama.

Guru juga mengidentifikasi bahwa kecepatan dan volume informasi digital sering kali melampaui kesempatan guru untuk memberikan klarifikasi secara langsung. Menurut guru, konten yang bersifat “meledak-ledak” cenderung lebih mudah memperoleh perhatian di media sosial. Temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa algoritma media sosial secara langsung menyebabkan intoleransi, tetapi menunjukkan adanya kondisi komunikasi yang membuat siswa berhadapan dengan informasi keagamaan secara cepat, berulang, dan tidak selalu melalui proses pedagogis yang terstruktur. Dalam kerangka Campbell (2007), situasi tersebut mempertegas bahwa persoalan otoritas digital bukan sekadar perpindahan sumber informasi, melainkan perubahan cara individu mengenali, menilai, dan menegosiasikan klaim keagamaan. Oleh sebab itu, keberadaan media digital menempatkan siswa pada ruang kontestasi makna yang membutuhkan kemampuan klarifikasi dan pendampingan, terutama ketika informasi yang diterima bertentangan dengan prinsip toleransi dan sikap moderat yang dikembangkan dalam pendidikan agama.

Guru PAI sebagai Mediator Konstruksi Identitas dan Penguatan Moderasi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran ketika siswa membawa informasi keagamaan dari media digital, tetapi berperan sebagai mediator yang membantu siswa memeriksa dan memaknai kembali informasi tersebut. Hal ini tampak dari pernyataan guru, “saya tidak langsung memarahi atau membantah... kita cari tahu bersama di sumber yang kredibel... kita harus *tabayyun* dulu.” Sikap tersebut memperlihatkan bahwa mediasi guru berlangsung melalui proses pendampingan verifikasi. Guru menanyakan sumber informasi, meminta siswa menunjukkan konten yang dilihat, kemudian mengklarifikasinya melalui penjelasan ulama dan menghubungkannya dengan materi PAI. Pola ini relevan dengan gagasan Henry (2021) bahwa media sosial merupakan ruang yang sekaligus memperluas akses terhadap pengetahuan agama dan membuka peluang penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, sehingga guru perlu berperan sebagai *strategic amplifier* yang membantu mengarahkan siswa kepada informasi keagamaan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Campbell (2017) menjelaskan bahwa otoritas keagamaan dalam ruang digital bersifat berlapis dan dapat melibatkan figur, struktur, ideologi, maupun teks. Dalam konteks penelitian ini, kedudukan guru sebagai mediator yang mengajarkan bagaimana informasi tersebut perlu diperiksa sebelum dijadikan dasar pemahaman keagamaan.

Pendekatan *tabayyun* kemudian diwujudkan melalui dialog yang memungkinkan siswa membawa kembali pengalaman digitalnya ke dalam ruang pendidikan. Ketika siswa mengirimkan tautan atau menceritakan konten yang dianggap membingungkan, guru tidak langsung memberikan label benar atau salah, tetapi mengajak siswa menelusuri sumber dan mendiskusikan persoalannya. Informasi yang semula diperoleh secara individual melalui media digital dengan demikian dipindahkan ke ruang interaksi pendidikan yang memungkinkan terjadinya klarifikasi. Cara ini memperlihatkan bahwa guru berfungsi sebagai *filter* sekaligus fasilitator literasi keagamaan: siswa tidak hanya menerima hasil klarifikasi, tetapi diperkenalkan pada cara menghadapi informasi yang belum jelas. Buktinya juga terlihat pada siswa yang sebelumnya telah mendiskusikan konten dengan anggota keluarga, lalu mengirimkan tautan tersebut kepada guru melalui grup WhatsApp untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut. Oleh karena itu, proses konstruksi pemahaman keagamaan berlangsung melalui hubungan yang saling terhubung antara ruang digital, keluarga, dan sekolah. Posisi guru membantu siswa

mengembangkan proses tersebut pada tingkat yang sesuai dengan pengalaman belajar yang mana siswa diarahkan untuk untuk mempertimbangkan “dari mana sumbernya, bagaimana penjelasannya, dan apakah sesuai dengan dasar pengetahuan agama yang dapat dipertanggungjawabkan?”.

Fungsi mediasi tersebut tidak berhenti pada penyelesaian pertanyaan individual, tetapi dikembangkan guru menjadi strategi pembelajaran yang responsif terhadap persoalan aktual. Guru memasukkan kasus-kasus keagamaan yang sedang viral ke dalam materi akhlak dan menggunakan diskusi serta studi kasus mingguan mengenai moderasi beragama, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, “bagaimana sikap kita jika ada teman yang merayakan hari raya agama lain?” Strategi tersebut memperlihatkan bahwa isu kontroversial tidak dihindari dari ruang kelas, tetapi diubah menjadi bahan untuk melatih pertimbangan moral siswa. Guru juga menggunakan simulasi sebagai kreator konten toleransi, video kisah Nabi, dan animasi akhlak yang tersedia di YouTube. Pendekatan ini membuat moderasi beragama ditempatkan dalam situasi yang dekat dengan pengalaman digital siswa. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa guru menggeser cara penggunaan media digital menuju ruang refleksi dan pembelajaran. Hasil temuan peneliti ini memiliki kedekatan dengan Nugraha et al (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia menggunakan platform digital sebagai alternatif pembelajaran Islam sekaligus berhadapan dengan persoalan otoritas dan autentisitas sumber keagamaan. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan bagaimana guru hadir secara langsung untuk membantu siswa mengolah pengalaman digital tersebut menjadi bahan diskusi, bukan membiarkan proses pemaknaan berlangsung sepenuhnya secara individual.

Penguatan moderasi juga tampak dari startegi guru dalam menjelaskan batas antara toleransi dalam kehidupan sosial dan praktik keagamaan yang bersifat privat. Ketika menjelaskan persoalan hubungan sosial dengan tetangga yang berbeda agama, guru menekankan bahwa “perbedaan itu sunnatullah tidak bisa dihindari” serta kehidupan bersama dapat dijalankan secara rukun tanpa menghardik tetangga yang berbeda agama. Guru juga menjelaskan bahwa membantu dan berbuat baik kepada orang yang berbeda agama termasuk dalam hubungan sosial, sedangkan keterlibatan dalam ibadah agama lain merupakan wilayah yang berbeda. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi tidak diajarkan sebagai penghapusan batas identitas keagamaan, tetapi sebagai kemampuan menempatkan perbedaan secara proporsional dalam kehidupan bersama. Cara tersebut penting karena siswa selain memperoleh pernyataan normatif tentang “harus toleran”, namun diberi kerangka untuk memahami bagaimana toleransi diterapkan dalam situasi konkret. Guru PAI sebagai aktor strategis dalam penanaman moderasi melalui kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian, termasuk komunikasi interaktif serta pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada *wasathiyah* (Warwefubun et al., 2026). Posisi tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama dikonstruksi melalui proses penalaran terhadap situasi sosial, bukan semata-mata melalui hafalan mengenai definisi moderasi.

Mediasi guru juga tidak berlangsung hanya di dalam kelas, tetapi diperkuat melalui hubungan antara sekolah, keluarga, dan ruang digital. Guru menggunakan grup WhatsApp orang tua-siswa untuk berbagi konten edukatif, sementara pengajian rutin Jumat pagi dan mentoring religi bagi siswa kelas V dan VI menjadi ruang tambahan untuk memperkuat pemahaman keagamaan. Pengalaman Tika yang menceritakan konten membingungkan kepada ibunya dan kemudian kepada guru menunjukkan adanya pola rujukan yang berlapis dalam proses klarifikasi. Siswa tidak sepenuhnya menyerahkan

penilaian keagamaannya kepada satu sumber, tetapi memanfaatkan keluarga dan guru sebagai ruang untuk menguji informasi yang ditemukan di media digital. Pola ini penting karena penelitian Saputra et al (2021) memaparkan bahwa media sosial berkontribusi terhadap fragmentasi otoritas keagamaan di kalangan Muslim muda Indonesia melalui semakin beragamnya sumber dan figur dakwah yang diakses. Dalam konteks penelitian ini, fragmentasi tersebut tidak dibiarkan berjalan tanpa arah karena guru dan orang tua membangun mekanisme pendampingan bersama. Dengan demikian, penguatan moderasi berlangsung melalui ekosistem pendidikan yang menghubungkan pengalaman siswa di rumah, sekolah, dan ruang digital.

Secara general penelitian ini menjelaskan peran guru PAI dapat dipahami sebagai penyampai pengetahuan agama, mediator yang mempertemukan informasi digital, sumber keagamaan, pengalaman keluarga, dan realitas sosial siswa. *Tabayyun*, dialog, studi kasus, pemanfaatan media digital, komunikasi dengan orang tua, serta pendampingan berkelanjutan membentuk rangkaian pedagogis yang memungkinkan siswa menerima informasi, belajar menilai, serta memaknai suatu informasi. Posisi ini penting karena perkembangan *cyber religion* telah membuat proses belajar agama berlangsung melalui beragam kanal dan figur di luar ruang pendidikan formal. Nugraha et al (2025) menyampaikan bahwa suatu perubahan menuntut adanya peninjauan kembali terhadap cara otoritas dan autentisitas dipahami dalam pembelajaran agama digital. Adapun jawaban terhadap perubahan kondisi yang ditemukan oleh peneliti di SD Negeri 345 Gresik, bukan pembatasan akses siswa terhadap media digital, melainkan penguatan kapasitas untuk melakukan *tabayyun*, berdialog, dan menguji informasi. Oleh karena itu, guru PAI berperan sebagai mediator yang memungkinkan konstruksi identitas keagamaan siswa bergerak dari penerimaan informasi yang belum teruji menuju pemahaman yang lebih reflektif, terbuka terhadap perbedaan, dan selaras dengan prinsip moderasi beragama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya kajian moderasi dalam penelitian ini di jenjang pendidikan dasar memberikan gambaran bahwa era Society 5.0 memperluas ruang pembentukan pemahaman keagamaan siswa media digital seperti melalui YouTube, TikTok, dan lainnya, yang menghadirkan informasi dengan tingkat penerimaan dan respons yang beragam, mulai dari menerima informasi dari figur keagamaan hingga mempertanyakannya serta mencari validasi kepada guru. Fenonema tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi identitas keagamaan siswa tidak berlangsung tunggal melalui pembelajaran formal, melainkan terbentuk dengan adanya interaksi antara media digital, peran keluarga, guru, dan pengalaman sosial, sehingga informasi digital menjadi bagian dari proses pemaknaan dan negosiasi yang terus berkembang. Dalam perjalanannya peran Guru PAI sebagai mediator melalui penerapan *tabayyun* (klarifikasi), pemeriksaan sumber, dialog interaktif, studi kasus, pembiasaan, serta pendampingan di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran, termasuk mengintegrasikan persoalan keagamaan yang muncul dari media sosial ke dalam pembelajaran tentang bersikap toleran dan moderasi beragama.

Pendampingan yang dilakukan oleh Guru PAI membantu siswa bertransisi dari penerimaan informasi yang belum teruji menuju pemahaman yang reflektif, inklusif, dan selaras dengan prinsip moderasi. Strategi yang dilakukan oleh adalah dengan dukungan komunikasi antara guru, siswa, dan peran keluarga. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa di era Society 5.0, guru PAI berfungsi sebagai mediator literasi keagamaan yang membimbing siswa menghadapi kemajemukan sumber informasi serta membangun

pemahaman secara kritis dan proporsional. Hasil temuan penelitian tidak dimasukkan oleh peneliti sebagai dalil untuk menggeneralisasi seluruh fenomena yang ada, karena mengadopsi *single case study* pada satu sekolah dan bersifat kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang mendukung peneliti secara material, finansial, spiritual, moral serta dalam bentuk lainnya. Terutama diucapkan kepada keluarga bersa SD Negeri 345 Gresik karena telah memberikan dukungan berupa tempat pengabdian Kandidat Magister Mengabdi selama kurun waktu empat minggu. Juga tidak lupa kepada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang tempat peneliti dididik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfisyah, Helna, H., Musdalifah, M., Putri, R. A., & Pratiwi, D. A. (2025). Dampak Pergeseran Materi Pembelajaran terhadap Kompetensi Guru dan Koordinasi Antar Jenjang dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Pemurus Dalam 5. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 574–583. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.897>
- Ansori, M. (2025). Transformasi Kurikulum PAI di Era Merdeka Belajar: Antara Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7567–7577. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2942>
- Bahri, S. B., Wahyudi, W. E., & Sunarto, S. (2024). Internalisasi dan Nilai-Nilai Moderasi Islam (Studi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 39–52. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2809>
- Campbell, H. (2007). Who ' s Got the Power ? Religious Authority and the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(03), 1043–1062. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x>
- Campbell, H. A. (2017). Religious communication and technology. *Annals of the International Communication Association*, 41(3–4), 228–234. <https://doi.org/10.1080/23808985.2017.1374200>
- Fazlurrohman, S. N., & Rofiq, M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 24(1), 64–71. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i1.45464>
- Henry, A. M. (2021). Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification. *Religion \& Education*, 48(1), 89–101. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507>
- Kholiq, A., & Sutikno. (2025). Narasi Kebencian dan Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Wacana Dakwah di Tengah Disinformasi Digital. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 523–533. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4581>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Muslih, M., Muslim, M., Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, M. A. (2024). Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(02), 477–491. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>
- Nugraha, A. S., Huda, S., Anam, K., & Syarifuddin, A. P. (2025). *Cyber Religion as a Digital Learning Alternative: Perceptions and Practices of Islamic Studies Students at*

- Muhammadiyah University of Surabaya*. 13, 20–31.
- Ratno, D. (2023). Peran dan tantangan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik pasca pandemi Covid 19 (studi kasus di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya). *INTEGRATIF: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 83–99. <https://doi.org/10.70143/integratif.v3i1.231>
- Saputra, E., Triantoro, D. A., & Ardiansyah, A. (2021). Urban muslim youth, pengajian communities and social media: fragmentation of religious authorities in Indonesia. *Al Qalam*, 27(02), 335–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.1004>
- Saputro, R. G. (2025). Transformasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Era Kecerdasan Buatan. *Action Research Literate*, 9(11). <https://doi.org/10.46799/ar1.v9i11.3065>
- Suardi, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. CV. AA. Rizky.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, VII(01), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Warwefubun, J., J.N, N., & Jamal, A. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dinamika*, 6(2), 101–117. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v6i2.101-117>
- Zheng, P., Yin, Y., Wang, T., & Wan, K. (2024). 5 - Society 5.0: social implications, technoethics, and social acceptance. In D. Mourtzis (Ed.), *Manufacturing from Industry 4.0 to Industry 5.0* (pp. 133–178). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-443-13924-6.00005-3>
- Zulkarnain, A. I., Azis, A., & Hamdi, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMPIT Se-Kalimantan Tengah. *Jurnal Mu'allim*, 6(2), 272–287. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i2.4693>